

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Wahyuntari, (2021), Abortus merupakan ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus juga merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak pada kesakitan dan kematian ibu serta salah satu penyebab utama kematian ibu yaitu perdarahan berupa komplikasi yang disebabkan abortus. Abortus dapat menyebabkan komplikasi yang mengarah pada kematian ibu. (Dalam Jurnal Jumrian, 2023).

Penyebab abortus sebagian besar tidak diketahui secara pasti, tetapi beberapa faktor yang berpengaruh adalah faktor pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan plasenta, penyakit ibu, penyakit infeksi seperti tifus abdominalis, malaria, pneumoni dan sifilis, anemia, penyakit menahun seperti hipertensi, penyakit ginjal, penyakit hati, DM dan kelainan rahim. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus yaitu usia, paritas ibu, riwayat abortus, jarak kehamilan, anemia kehamilan, dan pendidikan. (Febri, 2021).

Abortus dapat menyebabkan komplikasi yang mengarah pada kematian ibu. Akibat terjadinya perdarahan, maka terjadilah syok. Abortus merupakan satu hal yang harus diperhatikan pada ibu hamil, karena abortus mengalami syok dan kepedihan yang mendalam terutama pada psikis ibu dan keluarga. Abortus tetap tidak dapat dikenali, hal ini bahwa sebagian besar terjadi sangat dini. Penyebab terjadinya abortus bisa juga terjadi karena faktor pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan plasenta, penyakit ibu, kelainan kromosom, pengaruh dari luar (Renita Ratna Sari, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2017 di dunia terjadi 20 juta kasus abortus tiap tahun dan 70.000 wanita meninggal karena abortus tiap tahunnya. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara adalah 4,2

juta pertahun termasuk Indonesia adalah 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000- 900.000, sedangkan abortus buatan sekitar 750.000- 1,5 juta setiap tahunnya, 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian (Loka data, 2020).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2018 kematian ibu dengan kejadian abortus sebanyak 140 orang(3,5%) dari 148.548 persalinan, pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan sebanyak 210 orang (5,8%) dari 156.622 persalinan. Dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 305 orang (2,62%) dari 984.432 persalinan. Penyebab kejadian abortus di Indonesia adalah jarak kehamilan 25%, paritas 14%, umur ibu 11% dan Tingkat pendidikan 9%. Insiden abortus di Indonesia berkisar 4,5%-7,6% dari seluruh kehamilan (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2020 di Kota Kediri terdapat 201 ibu yang mengalami abortus dan pada tahun 2021 terdapat 217 ibu yang mengalami abortus. Selain itu juga peneliti mendapatkan data bahwa pada tahun 2022 terdapat 246 ibu yang mengalami abortus. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kejadian abortus pada setiap tahun mengalami peningkatan (Dinkes Kota Kediri, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8-10 Januari 2024 di RSUD GAMBIRAN KEDIRI didapatkan data pada tahun 2023 ada 207 ibu yang mengalami abortus penyebabnya antara lain 74 ibu yang mengalami Ketuban Pecah Dini (KPD), 48 ibu yang mengalami Persalinan Prematur, 36 ibu yang mengalami Hperemesis Gravidum, 25 ibu yang mengalami Pre-eclamsia, (Hasil Studi Pendahuluan di RSUD Gambiran Kediri, 2024).

Menurut Wiknjosastro (2007), dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali

sesudah usia 30-35 tahun. Ibu-ibu yang terlalu muda seringkali secara emosional dan fisik belum matang, selain pendidikan pada umumnya rendah, ibu yang masih muda masih tergantung pada orang lain. Abortus yang terjadi pada remaja terjadi karena mereka belum matur dan mereka belum memiliki sistem transfer plasenta seefisien wanita dewasa. Abortus dapat terjadi juga pada ibu yang tua meskipun mereka telah berpengalaman, tetapi kondisi badannya serta kesehatannya sudah mulai menurun sehingga dapat memengaruhi janin intra uterine. Risiko keguguran spontan tampak meningkat dengan bertambahnya usia terutama setelah usia 30 tahun, baik kromosom janin itu normal atau tidak, wanita dengan usia lebih tua, lebih besar kemungkinan keguguran baik janinnya normal atau abnormal. Semakin lanjut usia wanita, semakin tipis cadangan telur yang ada, indung telur juga semakin kurang peka terhadap rangsangan gonadotropin. Makin lanjut usia wanita, maka risiko terjadi abortus. (Cintika et al, 2021).

Faktor-faktor pendukung yang dapat menyebabkan abortus adalah paritas, umur, pekerjaan, jarak kehamilan dan riwayat obstetri yang jelek. Risiko abortus spontan semakin meningkat dengan bertambahnya umur pada ibu. Kejadian abortus pada ibu yang usianya dibawah 20 tahun, resiko terjadinya abortus kurang dari 2%. Resiko meningkat menjadi 10% pada ibu usia lebih dari 45 tahun. Peningkatan kejadian abortus ini, diduga berhubungan abnormalitas kromosom pada wanita usia lanjut (Rahmi, 2020).

Penanganan yang terpenting dalam menangani masalah abortus adalah bidan mampu mengetahui dari gejala-gejala abortus agar dalam mendiagnosa suatu masalah tepat dan sebaiknya dalam hal ini bidan melakukan kolaborasi dengan dokter dan di tunjang oleh fasilitas yang memadai (Renita Ratna Sari, 2019).

Upaya yang telah dilakukan untuk menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) antara lain dengan melaksanakan Program Maternal Infant Mortality Meeting(M3), Upaya deteksi dini ibu hamil dengan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi

(P4K) dan Antenatal Care(ANC) terintegrasi, serta peningkatan keterampilan dan pengetahuan petugas dengan berbagai pelatihan termasuk Asuhan Persalinan Normal (APN) dan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Obstetric dan Neonatus (PPGDON) serta optimalisasi Puskesmas PONED (Pelayanan Obstetric dan Neonatal Emergency Dasar) menyediakan vitamin,imunisasi dan memantau faktor- factor risiko yang dapat menyebabkan komplikasi kehamilan. Serta memastikan bahwa segala bentuk komplikasi kehamilan dapat terdeteksi dini dan ditangani dengan baik (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus di RSUD Gambiran Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah dapat dirumuskan adalah “Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Gambiran Kota Kediri
- b. Menganalisis Persalinan Prematur Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Gambiran Kota Kediri
- c. Menganalisis Hiperemesis Gravidum Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Gambiran Kota Kediri
- d. Menganalisis Pre-eklamsia Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Gambiran Kota Kediri

- e. Menganalisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan dibidang ilmu Kebidanan, khususnya pengetahuan yang terkait “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan ilmu dan memberikan solusi mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri”.

b. Bagi Ibu Hamil

Diharapkan agar dapat memberikan dan menambah pengetahuan ibu hamil tentang kejadian abortus agar ibu hamil lebih rutin melakukan upaya pemeriksaan kehamilan.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar dapat Memberikan informasi mengenai factor yang mempengaruhi kejadian abortus pada ibu hamil.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah refrensi untuk pihak Rumah Sakit sehingga bisa memberikan edukasi kepada Ibu Hamil tentang factor yang mempengaruhi kejadian abortus.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi terjadinya abortus.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian : “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri”

No	Autrhor	Nama Jurnal, Vol,No, Tahun	Judul	Metode (Desain,Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Khofifah Farawansya, et al,	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol 22 No 1, Februari 2022, 621-625	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020	D: , Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. S: 88 Responden V: Kejadian Abortus A: Analisa Univariat Dan Analisa Bivariat	Hasil penelitian ada hubungan paritas (Pvalue = 0,040), umur ibu (Pvalue = 0,036) dan tidak ada hubungan jarak kehamilan (Pvalue = 0,059) dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2021. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak pelayanan kesetahatan untuk meningkatkan mutu kesehatan terutama menangani kejadian abortus.	Perbedaan pada penelitian ini berfokus pada Faktor Ketuban Pecah Dini, Persalinan <i>Premature</i> , Hiperemesis Gravidarum, Preeklamsia, Dengan Kejadian Abortus
2.	Pipin Karlensi, et al	Jurnal Kebidanan :Jurnal Ilmu Kesehatan BudiMulia Volume13No. 1, Juni 2023	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus	D: , Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan survey cross sectional. S: 88 Responden V: Kejadian Abortus A: analisis univariat dan bivariate dengan uji Chi-Square.	Hasil analisis Chi-Square ditemukan hasil ada hubungan paritas (pvalue = 0,040) dan umur ibu (pvalue = 0,036) dengan kejadian abortus, dan tidak ada hubungan jarak kehamilan (pvalue = 0, 059) dengan kejadian abortus. Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan	Perbedaan pada penelitian ini berfokus pada Faktor Ketuban Pecah Dini, Persalinan <i>Premature</i> , Hiperemesis Gravidarum, Preeklamsia, Dengan Kejadian Abortus

					edukasi kepada ibu hamil tentang kesehatan kehamilan, mencegah terjadinya abortus dan tanda bahaya dalam kehamilan.	
3.	Cintika et al	Jurnal Kebidanan Besurek Volume 6 No. 2 Desember 2021: 49 -56	Hubungan Umur Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus di RSUD Kota Madiun	D: Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik dengan desain cross sectional., S: 38 Responden V: Variabel Independent: Umur Ibu Variabel Dependent: Kejadian Abortus A: Analisa data menggunakan uji chi square.	Hasil penelitian dari 38 ibu diperoleh ibu dengan usia tidak beresiko dengan terjadi abortus sebanyak 16 orang (42,1%), sedangkan ibu dengan usia tidak beresiko dengan terjadi tidak abortus sebanyak 12 orang (32,6%). Dan untuk Usia Ibu yang beresiko dengan terjadi abortus sebanyak 5 orang (13,2%), dan Ibu yang usia beresiko dengan terjadi abortus sebanyak 5 orang (13,2%). Hasil uji Chi-Square didapatkan hasil $p = 0,697 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan tidak ada hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Kota Madiun.	Perbedaan pada penelitian ini berfokus pada Faktor Ketuban Pecah Dini, Persalinan <i>Premature</i> , Hiperemesis Gravidarum, Dengan Kejadian Abortus